



## **Pendekatan Konseling Pernikahan bagi Keluarga Kristen dalam Konteks Masyarakat Digital**

Udin Firman Hidayat

STT Diakonos, Banyumas

E-mail korespondensi: [firmanhidayat65@gmail.com](mailto:firmanhidayat65@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini membahas pendekatan konseling pernikahan bagi keluarga Kristen dalam konteks masyarakat digital dengan mengintegrasikan perspektif teologis Balwick dan Frederick serta wawasan sosiologis Ori Schwarz. Dalam konteks transformasi hubungan pernikahan yang dipengaruhi oleh teknologi, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka kerja konseling pernikahan yang relevan dan adaptif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang melibatkan analisis literatur terkait untuk memahami landasan teologis Alkitabiah tentang pernikahan dan teori sosial yang relevan terkait konteks masyarakat digital. Dengan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dari interaksi digital, artikel ini menyajikan model konseptual yang menggabungkan prinsip-prinsip teologis dengan realitas sosial saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi perspektif teologis dan sosiologis dapat digunakan untuk membangun pendekatan konseling pernikahan yang relevan untuk keluarga Kristen dalam konteks masyarakat digital. Melalui pendekatan holistik, model ini tidak hanya menangani aspek spiritual dan psikologis pasangan, tetapi juga memberikan strategi implementasi yang praktis, seperti panduan konseling pranikah berbasis teknologi, pelatihan komunikasi empatik untuk pasangan, dan strategi mengelola pengaruh algoritma media sosial dalam hubungan keluarga. Implementasi model ini diharapkan membantu konselor pastoral memberikan pendampingan yang lebih efektif, kontekstual, dan berfokus pada pemberdayaan pasangan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan sehat. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik konseling pastoral dan memperkaya pemahaman tentang dinamika pernikahan dalam masyarakat digital.

**Kata Kunci:** *konseling pernikahan; masyarakat digital; teologi keluarga; teori sosiologi*

### **Abstract**

*This article discusses the marriage counseling approach for Christian families in digital society by integrating the theological perspectives of Balwick and Frederick and the sociological insights of Ori Schwarz. In the context of the transformation of marital relationships influenced by technology, this study aims to develop a relevant and adaptive framework for marriage counseling. The research method used is qualitative with a literature study approach, involving the analysis of related literature to understand the biblical-theological foundations of marriage and relevant social theories in the context of digital society. By identifying the challenges and opportunities that arise from digital interactions, this article presents a conceptual model that combines theological principles with current social realities. The research findings indicate that integrating theological and sociological perspectives can be used to build a relevant marriage counseling approach for Christian families in the context of digital society. Through a holistic approach, this model addresses not only the spiritual and psychological aspects of couples but also provides practical implementation strategies, such as premarital counseling guidelines leveraging technology, empathic communication training for couples, and strategies for managing the influence of social media algorithms on family relationships. The implementation of this model is expected to help pastoral counselors provide more effective, contextual, and empowering guidance to couples, fostering harmonious and healthy relationships. This article is expected to make a significant contribution to the practice of pastoral counseling and enrich the understanding of marriage dynamics in the digital society.*

**Keywords:** *digital society; family theology; marriage counseling; sociological theory*



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Di era digital saat ini, pernikahan dan hubungan interpersonal mengalami transformasi yang signifikan. Teknologi telah mengubah cara orang saling berkomunikasi, berbagi waktu, dan membangun hubungan, termasuk dalam kehidupan pernikahan. Dengan munculnya media sosial, aplikasi kencan, dan platform komunikasi lainnya, pasangan kini menghadapi dinamika baru yang tidak pernah ada sebelumnya. Hal ini menuntut pendekatan baru dalam konseling pernikahan, yang tidak hanya mampu mengatasi tantangan tetapi juga memanfaatkan peluang dari teknologi tersebut (Ferreira, 2016).

Sebagai sebuah institusi sosial dan spiritual, pernikahan memiliki akar yang kuat dalam tradisi budaya dan nilai-nilai agama. Namun, dengan hadirnya teknologi digital, cara pasangan berinteraksi telah berubah secara drastis. Pernikahan tidak lagi sekadar komitmen antara dua individu, tetapi juga melibatkan aspek spiritual, emosional, dan sosial yang lebih dalam (Balswick et al., 2021). Dalam situasi ini, konseling pastoral memiliki peran penting dalam membantu pasangan memahami dan mengelola dinamika hubungan mereka yang semakin kompleks.

McDaniel menyebutkan salah satu tantangan besar yang dihadapi pasangan saat ini adalah *technoference*, yaitu gangguan yang muncul akibat penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, terlalu sering memeriksa ponsel saat berbicara dengan pasangan bisa mengurangi keintiman dan kualitas komunikasi mereka (McDaniel, 2015). Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menurunkan kualitas hubungan, menandakan pentingnya konseling yang lebih relevan untuk membantu pasangan menavigasi tantangan ini (Rosen et al. (2020), (Derks et al., 2008).

Di sisi lain teknologi juga menawarkan peluang untuk memperkuat hubungan. Aplikasi komunikasi atau platform digital dapat membantu pasangan tetap merasa terhubung, bahkan saat terpisah oleh jarak fisik. Schwarz menyoroti bahwa penggunaan teknologi secara bijak dapat menjadi alat yang kuat untuk mempererat hubungan emosional dan spiritual pasangan (Schwarz, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa komunikasi jarak jauh yang didukung oleh teknologi dan keterampilan berkomunikasi yang baik dapat meningkatkan kepuasan hubungan. (Peterson, 2014). Oleh karena itu, penting bagi konselor pastoral untuk memahami bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung keintiman dan

komunikasi yang sehat dalam pernikahan.

Persoalan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu pendekatan konseling pernikahan tradisional sering kali belum sepenuhnya relevan dengan realitas digital. Pendekatan konseling pernikahan di era digital harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk dampak positif dan negatif dari teknologi. Konselor pernikahan perlu mengembangkan strategi yang dapat membantu pasangan mengatasi tantangan yang muncul akibat penggunaan teknologi, seperti kecanduan media sosial atau kurangnya perhatian terhadap pasangan. Selain itu, mereka juga harus mampu memfasilitasi diskusi tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat hubungan, bukan justru mengganggu. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pendekatan baru yang mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis dengan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial yang muncul dari teknologi. Dengan pendekatan ini, konseling pastoral dapat lebih efektif dalam membantu pasangan menghadapi tantangan teknologi, sekaligus mengajarkan cara memanfaatkan teknologi untuk memperkuat hubungan mereka (Primack et al., 2017).

Untuk mengembangkan pendekatan baru tersebut, peneliti mencoba untuk menggunakan dua teori dari perspektif teologis dan teori sosiologis. *Pertama*, dalam perspektif teologis gagasan teologi keluarga yang diusulkan oleh Balwick dan Frederick memberikan fondasi teologis dan Alkitabiah yang sangat kuat bagi keluarga-keluarga Kristen dalam menghayati hubungan mereka. Sebab, gagasan teologi keluarga yang diusulkan didasarkan pada sifat hubungan relasional Allah Tritunggal. Gagasan teologi keluarga ini, tidak hanya memberikan pemahaman teologis yang memadai dan berakar pada ajaran dasar Alkitab, namun juga memberikan pemahaman praktisnya dalam kehidupan sehari-hari (Balwick et al., 2021). *Kedua*, dalam konteks sosiologi, gagasan revisi terhadap teori-teori sosiologi klasik yang ditawarkan oleh Schwarz sangat membantu dalam memahami dan menganalisis dinamika kehidupan keluarga-keluarga sebagai bagian dari masyarakat digital (Schwarz, 2021). Dengan elaborasi kedua perspektif teologis dan sosiologis ini memberikan perspektif baru yang dapat digunakan dalam proses konseling pastoral.

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi prinsip-prinsip dasar yang relevan untuk membangun pendekatan konseling pernikahan di era digital. Dengan mengintegrasikan wawasan teologis tentang keluarga yang digagas oleh Balwick dan Frederick serta wawasan

sosiologis mengenai masyarakat digital yang digagas oleh Schwarz, artikel ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi konselor pastoral dalam mendukung pasangan untuk menghadapi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang teknologi guna menciptakan hubungan pernikahan yang lebih sehat dan harmonis. Dengan demikian pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pendekatan konseling pernikahan yang dapat dikembangkan dalam konteks masyarakat digital saat ini.

## **METODE**

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk mengembangkan pendekatan pastoral pernikahan bagi keluarga Kristen di era digital. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi sumber-sumber utama maupun sekunder yang menyediakan data relevan dengan topik penelitian (Zaluchu, 2021). Sumber utama berasal dari dua buku, yaitu: *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home* karya Balwick dan Frederick yang memberikan perspektif teologis tentang relasi keluarga dan *Sociological Theory for Digital Society: The Codes That Bind Us Together* karya Ori Schwarz, yang menawarkan tentang teori sosiologi dalam konteks masyarakat digital. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber pustaka lain yang relevan untuk mengelaborasi materi yang sesuai dengan topik.

Analisis data mengalir Miles dan Huberman digunakan untuk mengorganisir, menyusun, dan memberi makna pada data yang dikumpulkan secara sistematis. Proses analisis ini melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Samsu, 2017). *Pertama*, reduksi data melibatkan pemilihan dan penyederhanaan kerangka teoritis dan teologis yang relevan tentang teologi keluarga dan teori sosiologi masyarakat digital. *Kedua*, penyajian data dituliskan dalam bentuk deskriptif naratif. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dan verifikasi data untuk membuat argumen yang jelas, dengan menekankan elaborasi teologi keluarga dan teori sosiologi masyarakat digital untuk mengembangkan pendekatan dalam konseling pernikahan yang relevan bagi keluarga Kristen di era digital. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berupaya menghasilkan model pastoral pernikahan yang relevan dan aplikatif bagi konselor pastoral dalam mendampingi pasangan Kristen di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perspektif Teologi Keluarga Menurut Balswick dan Frederick

Melalui buku *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*, Jack dan Judith Balswick bersama Thomas Frederick menawarkan gagasan teologi keluarga yang didasarkan pada ajaran Kristen mengenai hubungan relasional Allah Tritunggal. Balswick, dkk menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Tritunggal yang relasional, oleh sebab itu sifat relasional Allah Tritunggal tercerminkan dalam kehidupan manusia (Balswick et al., 2021, pp. 26–27). Gagasan relasional Allah Tritunggal diinisiasi oleh seorang teolog bernama Miroslav Volf melalui konsep *perichoresis*. Dalam bahasa Yunani, kata ini terdiri atas kata dasar *Peri* artinya “sekitar” dan *chorea* artinya “tarian”. Secara harafiah *perichoresis* diartikan sebagai tarian ilahi yang menyekitari. Tarian ini dimaksudkan untuk menggambarkan relasi Allah Tritunggal yang saling melengkapi tanpa kehilangan jati diri dari masing-masing pribadi. Dinamika pola relasi dalam keluarga Kristen sejatinya merepresentasikan dari pola relasi ini (Volf, 2010, p. 19). Selanjutnya, fondasi keluarga menurut teologi keluarga ini terdiri atas empat elemen utama yaitu: *covenant* (perjanjian), *grace* (kasih karunia), *empowerment* (pemberdayaan), dan *intimacy* (keintiman). Keempat elemen ini memberikan kerangka teologis dan praktis bagi kehidupan keluarga-keluarga dalam masyarakat digital saat ini untuk menciptakan hubungan yang lebih bermakna (Balswick et al., 2021, pp. 30–31).

Elemen pertama adalah *covenant* (perjanjian), yang menjadi dasar bagi relasi keluarga yang kokoh. Menurut Balswick, dkk perjanjian mencerminkan komitmen Allah kepada umat-Nya yang bersifat kasih tanpa syarat. Perjanjian menegaskan kepada keluarga bahwa relasi yang dibangun melibatkan tanggung jawab bersama untuk saling menjaga, mendukung, dan memberdayakan dalam kasih. Konsep perjanjian ini memberikan ruang bagi anggota keluarga untuk tumbuh tanpa takut ditolak. Dengan demikian, relasi dalam keluarga menjadi perjanjian yang dewasa, di mana setiap individu dalam relasi tersebut dapat menunjukkan kesetiaan yang saling menguntungkan (Balswick et al., 2021). Selain itu perjanjian ini dapat menciptakan diferensiasi dalam keluarga – di mana dimungkinkan adanya interaksi yang saling melengkapi (Anderson & Sabatelli, 1992).

Elemen kedua adalah anugerah: mengampuni dan diterima. Anugerah adalah elemen yang menjadi fondasi bagi keluarga untuk hidup dalam pengampunan dan penerimaan.

Anugerah memperkuat hubungan keluarga karena memungkinkan setiap individu membangun pola hubungan yang sehat, saling mendukung dan saling menerima apa adanya. Anugerah berakar pada pengampunan ilahi yang memberikan dasar bagi keluarga untuk mengatasi konflik dengan cara yang penuh kasih. Inkarnasi Kristus menjadi teladan bagaimana anugerah Allah memungkinkan manusia untuk mengasihi dan mengampuni satu sama lain. Anugerah memutus siklus pertahanan dan rasa sakit dalam hubungan, mendorong individu untuk merespons situasi sulit dengan sikap ramah dan konstruktif, serta mencegah reaksi defensif. Hal ini menciptakan interaksi yang lebih positif di mana keluarga bertindak dengan tanggung jawab berdasarkan cinta, bukan ketaatan terhadap legalisme yang kaku (Roma 10:4) (Balswick et al., 2021). Pandangan lain menyatakan bahwa anugerah adalah esensi dari relasi manusia yang memungkinkan rekonsiliasi dan pertumbuhan (Worthington, 2003). Namun dibutuhkan struktur sosial yang berbasis anugerah untuk mendukung kehidupan keluarga (Husna, 2019).

Elemen ketiga adalah pemberdayaan: melayani dan dilayani. Pemberdayaan merupakan proses dan cara dalam meningkatkan kekuatan individu untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Untuk dapat membantu orang dalam mengidentifikasi dan mencapai potensi penuh mereka dibutuhkan upaya proaktif dan disengaja. Hal ini juga didasarkan pada relasi yang memelihara pertumbuhan individu selaras dengan kehendak ilahi. Pemberdayaan mendorong terwujudnya sikap saling menghormati, saling mendukung, dan membina hubungan yang lebih seimbang. Dalam konteks keluarga, pemberdayaan menandakan menciptakan lingkungan yang mendukung di mana setiap anggota merasa dihargai dan didorong untuk berkembang. Selain itu, praktik pemberdayaan dapat mengubah ide-ide otoritas konvensional, menumbuhkan hubungan yang lebih harmonis, dan secara positif mempengaruhi dinamika keluarga (Balswick et al., 2021). Bassam Nassif, dalam tulisannya, menggambarkan bagaimana pemberdayaan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Dia memperkenalkan gagasan keluarga sebagai “gereja kecil,” di mana keluarga dapat memenuhi perannya dalam pertumbuhan rohani anggotanya dan partisipasi mereka dalam komunitas yang lebih besar (Nassif, 2020). Namun, pandangan Bell Hooks perlu menjadi kesadaran senantiasa. Dia berpendapat bahwa pemberdayaan sering kali bias gender, di mana perempuan masih sering terbebani oleh peran tradisional dalam keluarga (Hooks, 2015).

Elemen keempat, keintiman: mengenal dan dikenal. Balswick, dkk menyatakan bahwa keintiman merupakan elemen yang memungkinkan setiap anggota keluarga untuk membangun relasi yang mendalam dan bermakna. Keintiman ini mencakup komunikasi yang jujur, kasih, dan pengertian yang mendalam di antara anggota keluarga. Aspek pengakuan dan penerimaan merupakan kunci utama yang dapat memulihkan hilangnya keintiman dalam relasi (Balswick et al., 2021). Dalam konteks secara umum, keintiman dapat dibangun dengan komunikasi yang penuh empati, terbuka dan penuh kasih. Hal ini lebih memberikan daya yang kuat dalam menghadapi tantangan (Gottman & Silver, 2015). Sementara pendapat lain mengungkapkan bahwa dalam konteks relasi yang terluka, keintiman dapat dipulihkan dengan adanya pengampunan dan rekonsiliasi (Sandage & Williamson, 2010).

### **Teori Sosial tentang Masyarakat Digital Menurut Schwarz**

Proses digitalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap struktur dan dinamika sosial. Perubahan ini menciptakan karakteristik masyarakat digital yang berbeda dengan karakteristik masyarakat sebelumnya. Atas dasar inilah, Schwarz memandang bahwa teori-teori sosiologi klasik tidak lagi dapat sepenuhnya relevan sehingga perlu direvisi. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa digitalisasi bukan sekadar fenomena baru untuk diteliti, konsep-konsep inti sosiologi seperti: interaksi sosial, modal sosial, kekuasaan dan kerja perlu dirombak secara fundamental (Schwarz, 2021, pp. 1–7).

*Pertama*, Schwarz mengusulkan untuk merevisi teori interaksi. Schwarz menawarkan konsep dualitas interaksi-objek. Dalam pandangan tradisional, interaksi dipahami hanya berlangsung dan terjadi dalam “situasi” yang terikat ruang dan waktu (Tavory, 2018). Sementara dalam konteks masyarakat digital, menurut Schwarz interaksi sosial bukan hanya sekedar pengalaman sementara. Lebih dari itu, interaksi masyarakat digital menghasilkan objek data yang dapat diakses kembali, dianalisis dan didistribusikan. Tiga alasan yang menguatkan argument Schwarz ini, yaitu: (1) teknologi telah menjembatani interaksi sosial saat ini, sehingga klausul norma yang mengisyaratkan semua peserta tatap muka harus berbagi waktu dan ruang yang sama tidak dapat lagi diterima. (2) Struktur realitas sosial menjadi tidak linier. Sebab situasi tidak lagi dapat dengan mudah dibuat karakteristiknya dan dibatasi. Terdapat fragmen-fragmen yang terpecah dalam interaksi sosial di mana waktu,



jumlah dan identitas peserta dapat berganti-ganti. (3) Perbedaan antara peristiwa dan objek menjadi kabur. Hal ini disebabkan adanya pendokumentasian secara otomatis dalam komunikasi digital. Sehingga interaksi penuh melibatkan peran baru nonmanusia. Contoh: percakapan digital dapat direkam, dibagikan, dan dimaknai ulang oleh audiens yang lebih luas di luar konteks aslinya (Schwarz, 2021, pp. 8–10). Dalam teori lain dikenal dengan konsep *context collapse* yang menyatakan bahwa interaksi digital sering melibatkan audiens tak terduga, sehingga mengubah cara individu dalam mengelola identitas dan relasi sosial mereka (Ding, 2024). Sementara itu, menurut Meyrowitz meskipun dinamika interaksi telah berubah oleh karena teknologi, namun inti dari interaksi manusia tetap berakar pada kemampuannya untuk membentuk dan menafsirkan makna bersama. Selain itu, dalam masyarakat digital situasi menjadi lebih cair, manusia tetap memiliki kemampuan untuk menavigasi kompleksitas ini secara konsisten (Meyrowitz, 1985).

*Kedua*, menurut Schwarz dalam masyarakat digital konsep modal sosial juga mengalami perubahan signifikan. Schwarz menggunakan istilah *generalized social capital* untuk menggambarkan modal sosial yang dimaterialisasi melalui jaringan digital, seperti interaksi di platform media sosial. Menurutnya, algoritma yang mengorganisasikan relasi sosial memungkinkan individu untuk memperoleh reputasi, pengaruh dan akses melalui modal sosial digital (Schwarz, 2021, pp. 115–128). Dalam pandangan tradisional, sumber daya yang melekat pada jaringan relasi sosial yang dapat digunakan sebagai alat mencapai tujuan tertentu disebut sebagai modal sosial (Mudd et al., 2023). Sementara itu, dalam masyarakat digital relasi sosial bukanlah satu-satunya modal sosial, infrastruktur digital yang direpresentasikan melalui algoritma juga memainkan peranan penting. Schwarz memberikan contoh, misalnya: bagaimana ketimpangan kekuasaan terjadi karena operator platform digital bertindak sebagai "bank modal sosial" yang mengontrol distribusi dan akumulasi modal ini (Schwarz, 2021, pp. 115–128). Pendapat senada diungkapkan oleh van Dijck melalui konsep "arsitektur partisipasi". Dalam konsep ini dipahami bahwa dalam platform digital siapa yang dapat memanfaatkan modal sosial mereka dengan efektif ditentukan oleh algoritma (van Dijck, 2013). Dalam konteks ini modal sosial digital dipandang sebagai faktor yang memperburuk adanya ketimpangan. Sebab, mereka yang memiliki akses terhadap teknologi



dan literasi digital yang akan memperoleh keuntungan maksimal dari modal sosial ini (Couldry & Hepp, 2017).

*Ketiga*, Schwarz memperkenalkan istilah “Kekuasaan Algoritmik” untuk menekankan tentang konsep kekuasaan yang berbeda dengan konsep kekuasaan tradisional. Jika konsep kekuasaan tradisional dipandang sebagai sesuatu yang bersifat makro dan menindas, Foucault merevisi pandangan ini dengan menegaskan kekuasaan sebagai yang bersifat mikro, produktif, menyebar dan hadir dalam relasi sosial (Moore & Foucault, 1971)(Zhang, 2024). Schwarz mencoba memperluas gagasan Foucault dengan menunjukkan bahwa kekuasaan algoritmik merupakan bentuk kekuasaan baru yang tidak bergantung pada kesadaran manusia. Kekuasaan ini lebih bersifat generatif, menciptakan peluang dan batasan yang tidak terlihat. Konsep kekuasaan ini lebih ditentukan oleh algoritma. Dalam perkembangan teknologi saat ini, algoritma memainkan peranan penting, lebih dari sekedar mengatur akses ke informasi tetapi juga memberikan rekomendasi, filter, dan peringkat untuk memengaruhi tindakan sosial. Ia memberikan contoh, algoritma media sosial seperti *Facebook* dapat menentukan audiens yang melihat konten tertentu – yang pada akhirnya mempengaruhi opini publik dan dinamika sosial (Schwarz, 2021, pp. 115–128). Namun, pandangan Zuboff melengkapi idea tentang kekuasaan algoritmik. Ia berpendapat bahwa kekuasaan algoritmik juga menjadi ancaman terhadap kebebasan individu, sebab algoritma seringkali digunakan oleh korporasi untuk mengeksploitasi data pengguna dengan mengorbankan privasi dan otonomi mereka demi keuntungan ekonomi (Zuboff, 2019).

*Keempat*, Schwarz melihat adanya transformasi konsep kerja dengan memperkenalkan konsep *workless labour* untuk menggambarkan bentuk kerja di mana adanya aktivitas yang menghasilkan nilai ekonomi tanpa disadari. Contoh: keuntungan platform media sosial yang didapat dari aktivitas pengguna media sosial yang melakukan interaksi, unggahan, dan menuliskan data pribadi mereka (Schwarz, 2021, pp. 157–182). Konsep ini menegaskan kembali teori Marxian tentang bagaimana kapitalis mengeksploitasi para pekerja dengan membayar mereka kurang dari nilai *output* dan mengambil perbedaan sebagai keuntungan (Wang, 2024). Namun, Schwarz menggarisbawahi bahwa dalam masyarakat digital, eksploitasi terjadi pada konsumen yang menjadi "produsen tanpa sadar, jadi bukan hanya pada pekerja tradisional saja. Gagasan Schwarz ini senada dengan pandangan yang

diungkapkan Terranova tentang *free labour*, platform digital memanfaatkan aktifitas pengguna tanpa memberikan kompensasi langsung kepada mereka (Tiziana, 2000). Namun, Scholz mengkritik gagasan ini dengan mengatakan bahwa harus ada pemisahan antara konsep kerja digital dengan konteks eksploitasi kapitalis klasik, sebab adanya keberagaman motivasi dan pengalaman pengguna dalam masyarakat digital. Ia menegaskan pentingnya memahami kerja digital sebagai fenomena yang mencakup dimensi sosial, budaya, dan psikologis yang kompleks (Scholz, 2017).

### **Tantangan dan Peluang Pastoral dalam Pernikahan Era Digital**

Setelah melihat bagaimana perspektif teologis tentang keluarga dan perspektif sosiologis masyarakat digital saat ini. Pada bagian ini peneliti akan mengelaborasi kedua perspektif tersebut untuk melihat tantangan dan peluang pastoral dalam pernikahan di era digital. Adapun beberapa tantangan yang perlu dicermati sebagai berikut:

*Pertama*, berbicara tentang dualitas Interaksi-Objek, Schwarz menegaskan bahwa interaksi sosial masyarakat digital melibatkan "objek data." Saat ini interaksi tidak lagi terikat pada ruang dan waktu tertentu. Fragmentasi ini memengaruhi cara keluarga berinteraksi secara internal maupun eksternal. Contoh: Pendokumentasian interaksi secara otomatis yang dilakukan perangkat digital mungkin saja mengganggu interaksi keluarga. Melihat dari perspektif teologi keluarga, tantangan ini dapat memengaruhi kualitas relasi keluarga yang seharusnya mencerminkan relasionalitas Allah Tritunggal. Selain itu elemen anugerah juga dapat diwujudkan melalui empati digital, seperti memahami kesalahan yang dilakukan secara daring oleh anggota keluarga. Sehubungan dengan kompleksitas relasi daring, maka dibutuhkan keterampilan literasi digital untuk mengenalinya.

*Kedua*, dalam konsep *generalized social capital*, di mana algoritma mematerialisasikan modal sosial yang berpengaruh terhadap akses sumber daya sosial dan literasi digital menciptakan ketimpangan baru. Dalam perspektif teologi keluarga, keluarga Kristen semestinya merespon tantangan ini dengan menekankan pada modal sosial yang dibangun berlandaskan pada kasih, pemberdayaan, dan keintiman.

*Ketiga*, kekuasaan algoritmik yang lebih bersifat generatif dan tidak tergantung pada kesadaran manusia perlu diwaspadai sebab dapat menyebabkan pengontrolan informasi yang

dikonsumsi oleh anggota keluarga, memengaruhi nilai dan keputusan mereka. Dalam perspektif teologi keluarga, anugerah menjadi dasar dalam membangun relasi dengan memperluas kebebasan dan penerimaan yang memungkinkan setiap pribadi dalam keluarga dapat mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Selain itu, konsep tentang pemberdayaan dalam keluarga merupakan proses saling menghormati dan membangun hubungan yang egaliter dalam konteks hak untuk dihargai dan berdayaguna untuk bertumbuh.

*Keempat*, dalam konteks keluarga, konsep tentang *workless labour* sebagai bagian dari eksploitasi ekonomi yang tanpa disadari dapat mempengaruhi pandangan tentang aktivitas digital keluarga dalam media sosial sebagai “kerja” yang dieksplotasi oleh kapitalisme digital. Padahal aktivitas di media sosial tidak sekedar berbicara tentang hal itu. Perspektif teologi keluarga menggarisbawahi pentingnya keluarga untuk memahami kerja sebagai panggilan ilahi untuk saling melayani dan dilayani. Aktivitas di media sosial dapat menjadi sarana bagi setiap individu mewujudkan panggilannya untuk menjadi berkat bagi setiap orang.

Selain ada tantangan yang harus dicermati dan disikapi dengan bijaksana, Teknologi digital juga menawarkan peluang akses luas terhadap sumber daya, pendidikan dan spiritual. Keluarga Kristen dapat memanfaatkan platform digital untuk membangun relasi yang indah dan harmonis sebagaimana panggilan Tuhan bagi orang-orang yang hidup dalam keluarga. Diantara peluang yang dapat disikapi oleh keluarga, diantaranya: *pertama*, platform digital memberikan peluang untuk koneksi global tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Peluang ini memungkinkan keluarga-keluarga untuk tetap saling terhubung setiap saat meskipun berada di tempat yang berbeda. Hal ini justru berdampak positif dalam menguatkan intensitas dan kualitas dari komunikasi keluarga. Selain itu, gereja juga dapat memanfaatkan peluang ini untuk tetap dapat mewujudkan perannya dalam PAK maupun konseling. Misalnya, konseling pernikahan secara virtual. *Kedua*, alih-alih pendokumentasian platform digital dipandang sebagai sesuatu yang mengganggu, keluarga-keluarga dapat belajar membangun keterampilan komunikasi yang baik yang dapat menjadi dokumen berharga untuk menguatkan kebersamaan dan memori yang indah. *Ketiga*, penguatan Spiritualitas Keluarga. Platform digital dapat digunakan untuk memperkuat dan menumbuhkan spiritualitas keluarga. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun mezbah doa keluarga secara daring, akses terhadap konten-konten digital tentang iman Kristen dan keluarga, dsb. *Keempat*, kesempatan untuk Advokasi

Nilai-nilai Kristen. Platform digital memungkinkan keluarga untuk menjadi saksi Kristus di dunia maya. Schwarz menyoroti pentingnya interaksi digital sebagai sarana untuk memengaruhi opini publik. Keluarga Kristen dapat menggunakan peluang ini untuk menyuarakan nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian. *Kelima*, penggunaan teknologi untuk mewujudkan pemberdayaan yang mendukung pendidikan dan pengembangan anggota keluarga.

### **Mengembangkan Pendekatan Pastoral untuk Pernikahan dalam Masyarakat Digital**

Dalam bagian sebelumnya telah dijelaskan mengenai konteks masyarakat digital saat ini. Keluarga-keluarga Kristen saat ini merupakan bagian dari konteks masyarakat digital tersebut. Oleh sebab itu, dalam peran pendampingannya gereja perlu untuk memahami konteks di mana karya pelayanannya dikerjakan. Sebagaimana tujuan yang dikemukakan dalam bagian pendahuluan, pada bagian ini peneliti mencoba untuk menawarkan pendekatan pastoral untuk pernikahan yang dibangun berdasarkan integrasi antara perspektif teologi keluarga dengan perspektif sosiologis masyarakat digital. Pendekatan pastoral ini dirancang dalam tahapan kerangka kerja yang strategis yang aplikatif dan praktis untuk diterapkan dalam pastoral pernikahan. Adapun tahapannya sebagai berikut:

*Tahap 1: Membangun Pemahaman Perjanjian (Covenant).* Pada tahap ini setidaknya dapat dilakukan tiga langkah praktis, yaitu: *Pertama*, dalam konseling pranikah, pasangan diajak untuk mendalami konsep perjanjian dalam perspektif teologi keluarga yang menekankan sifat hubungan yang tak bersyarat. Konseling pranikah digunakan untuk menginternalisasikan kesakralan komitmen atau perjanjian yang membutuhkan tanggung jawab dan loyalitas. *Kedua*, pasangan difasilitasi untuk mendiskusikan tentang bagaimana dualitas interaksi-objek memengaruhi kepercayaan dan integritas relasi mereka di dunia digital. Pasangan diajak untuk memetakan dan menyusun strategi dalam mengatasi tantangan ini. *Ketiga*, gereja membantu pasangan dengan memberikan panduan praktis untuk menjaga transparansi tanpa melanggar privasi, menetapkan batasan agar tidak mengganggu keintiman dan kepercayaan.

*Tahap 2: Menanamkan Anugerah (Grace).* Pada tahap ini, konseling pernikahan dilakukan untuk menegaskan kembali tentang pentingnya anugerah dalam membangun relasi

keluarga. Adapun langkah praktisnya sebagai berikut: *Pertama*, mengembangkan program pendidikan dan pelatihan tentang pengampunan serta rekonsiliasi yang melibatkan simulasi transformasi konflik dalam situasi nyata, seperti: miskomunikasi digital. *Kedua*, melaksanakan konseling reflektif untuk membantu pasangan memahami bahwa *generalized social capital* (likes, komentar, followers) tidak menentukan nilai relasi mereka. Pasangan harus memahami bahwa anugerah – penerimaan dan pengampunan harus menjadi dasar bagi keluarga dalam mengembangkan nilai relasi yang bermakna. *Ketiga*, melatih pasangan dengan strategi komunikasi langsung yang lebih efektif, termasuk komunikasi empatik, dll.

*Tahap 3: Memberdayakan Pasangan (Empowerment).* Untuk dapat memberdayakan pasangan menciptakan hubungan yang saling memperkuat dan mendukung pertumbuhan masing-masing individu, konseling pernikahan dilakukan dengan beberapa langkah berikut: *pertama*, mendorong pasangan untuk membangun dukungan mutual dalam mencapai tujuan hidup mereka secara holistik mencakup dukungan spiritual, emosional dan professional. *Kedua*, melatih pasangan untuk mengenali dan mengelola pengaruh algoritma digital dalam membentuk ekspektasi hubungan. Misalnya: penyesuaian pola konsumsi media sosial. *Ketiga*, mendorong penggunaan teknologi untuk pemberdayaan. Contohnya: aplikasi kalender untuk mengkoordinasikan kegiatan bersama tanpa terganggu oleh tekanan algoritmik. Keempat, memfasilitasi lokakarya pasangan untuk menetapkan batas waktu layar (*screen time*) guna menjaga keseimbangan antara kehidupan online dan offline, mengatur waktu bersama dan berbagi tanggung jawab dalam peran di rumah.

*Tahap 4: Meningkatkan keintiman (Intimacy).* Keintiman merupakan elemen penting dalam membangun keluarga yang harmonis dan sehat. Keintiman yang kuat akan dapat mengatasi permasalahan distraksi digital. Oleh sebab itu, pada tahap ini perlu dilakukan beberapa langkah, yaitu: *Pertama*, mengadakan retreat keluarga secara berkala untuk membantu pasangan menemukan kembali keintiman emosional dan spiritual mereka. *Kedua*, membimbing pasangan menciptakan zona bebas teknologi di rumah untuk meningkatkan kualitas interaksi tanpa distraksi. *Ketiga*, menyediakan sesi refleksi terstruktur tentang bagaimana *workless labour* dapat memengaruhi batas antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta cara menanganinya. *Keempat*, memberikan tugas kepada pasangan untuk menciptakan momen kebersamaan yang berkualitas secara rutin, misalnya: membangun mezbah doa,

sharing daring, dll. *Kelima*, membantu pasangan untuk menciptakan dokumentasi yang bermakna – merepresentasikan kedekatan dan saling mengenal di antara anggota keluarga.

Contoh Study Kasus: Michele (28 tahun) dan Amos (36 tahun) telah menikah selama 8 tahun dan memiliki dua anak. Meskipun awalnya hubungan mereka berjalan dengan baik, dalam beberapa tahun terakhir, mereka sering menghadapi masalah dalam komunikasi. Michele merasa bahwa Amos tidak mendengarkan atau menghargai perasaannya, sebab Amos selalu asyik bermain *games online* saat di rumah. Sementara Amos merasa bahwa Michele terlalu emosional dan seringkali tidak memahami perspektifnya. Untuk menolong pasangan Michele dan Amos, konselor pastoral melakukan pendampingan dengan tahapan berikut: (1) Tahap pertama, konselor mengajak Michele dan Amos memetakan area interaksi mereka di rumah dan di dunia maya, mengajak mereka untuk menetapkan batasan-batasan dan membuat kesepakatan tentang interaksi di kedua area ini agar kepercayaan dan rasa dihargai tetap dapat dipelihara. (2) Tahap kedua, konselor melatih pasangan untuk mempraktikkan komunikasi empatik dengan memberi tugas, yaitu: setiap kali pasangan berbicara, pasangan yang lain mendengarkan dengan antusias (menatap lawan bicara, meninggalkan sejenak apa yang dikerjakan atau menaruh gadget yang dimainkan, berbicara dengan lembut). (3) Tahap ketiga, konselor memberdayakan pasangan dengan memberikan tugas untuk melakukan tugas rumah tangga secara bersama-sama. (4) Tahap empat, konselor mengajak pasangan untuk meningkatkan keintiman dengan menonton bersama di *weekend*. Dengan pendekatan ini, komitmen dan koneksi emosional serta komunikasi antara pasangan dapat ditingkatkan.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Melalui penelitian study kepustakaan ini, peneliti telah menyajikan pendekatan konseling pernikahan secara konseptual dengan mengintegrasikan perspektif teologis keluarga dan sosiologis masyarakat digital. Dalam proses penelitian selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lapangan dengan study kasus terhadap konselor pernikahan yang membantu keluarga-keluarga dengan menggunakan pendekatan ini. Dengan penelitian lapangan diharapkan dapat mengaplikasikan pendekatan ini secara praktik, mengevaluasi efektifitas dan dampak pendekatan ini serta memperbaiki pendekatan ini.

## KESIMPULAN

Dengan mengintegrasikan perspektif teologis tentang keluarga yang digagas oleh Balswick dan Frederick serta perspektif sosiologis masyarakat digital yang digagas Ori Schwarz, artikel ini mencoba untuk menjawab tantangan pernikahan yang diakibatkan oleh pengaruh teknologi dengan mengembangkan pendekatan konseling pernikahan yang relevan, adaptif dan kontekstual bagi keluarga. Implementasi konkret yang dapat diterapkan oleh konselor pastoral, yaitu: mendorong pasangan untuk meningkatkan kualitas interaksi dan keintiman dengan cara menetapkan zona bebas teknologi di rumah, menyediakan pelatihan manajemen konflik berbasis situasi digital dan komunikasi empatik, memanfaatkan platform digital sebagai sarana berbagi sumber daya rohani, panggilan video sebagai sarana konseling bagi pasangan jarak jauh, membantu pasangan memanfaatkan teknologi dengan bijak.

Pendekatan pastoral ini menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk mendukung pasangan menikah menghadapi tantangan zaman modern. Kerangka kerja yang dihasilkan sangat aplikatif untuk diterapkan oleh konselor pernikahan dalam mengerjakan tugas tanggung jawab mereka. Melalui pendekatan holistik, model ini tidak hanya menangani aspek spiritual dan psikologis pasangan, tetapi juga memberikan strategi implementasi yang praktis, adaptif dan kontekstual untuk konselor pastoral.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ketua STT Diakonos, Banyumas dan rekan-rekan dosen lainnya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sebagai dosen tamu yang mengajar mata kuliah Konseling Keluarga. Kiranya melalui artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan di STT Diakonos, Banyumas.

## REFERENSI

- Anderson, S. A., & Sabatelli, R. M. (1992). The differentiation in the family system scale (difs). *The American Journal of Family Therapy*, 20(1), 77–89. <https://doi.org/10.1080/01926189208250878>
- Balswick, J. O., Balswick, J. K., & Frederick, T. V. (2021). *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home* (5th ed.). Bakec Academic.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). The Mediated Construction of Reality. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Polity Press.



- Derks, D., Fischer, A. H., & Bos, A. E. R. (2008). The role of emotion in computer-mediated communication: A review. *Computers in Human Behavior*, 24(3), 766–785. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2007.04.004>
- Ding, Y. (2024). Contextual Collapse Perspectives on the Socialisation Practices of Text-Pleasing Syndrome in Online Media Environment. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 33, 113–120. <https://doi.org/10.54097/emvdm649>
- Ferreira, C. (2016). *Relationality in the digital age : A pastoral theological perspective on the counselling of couples*. North-West University.
- Gottman, J. M., & Silver, N. (2015). *The Seven Principles for Making Marriage Work* (Vol. 16, Issue 1). Harmony Books.
- Hooks, B. (2015). *Feminism is for Everybody: Passionate Politics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315625546>
- Husna, S. F. (2019). *Penerapan Teori Keluarga Dalam Kehidupan Teori Keluarga* (Issue July). Universitas Negeri Jakarta.
- McDaniel, B. T. (2015). "Technoference ": Everyday intrusions and interruptions of technology in couple and family relationships. In C. J. Buess (Ed.), *Family communication in the age of digital and social media*. Peter Lang Publishing.
- Meyrowitz, J. (1985). *No Sense of Place: The Impact of Electronic Media on Social Behavior*. Oxford University Press.
- Moore, F. C. T., & Foucault, M. (1971). The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences. In *Man* (Vol. 6, Issue 4). <https://doi.org/10.2307/2799252>
- Mudd, A. L., Oude Groeniger, J., Bal, M., Verra, S. E., van Lenthe, F. J., & Kamphuis, C. B. M. (2023). Testing conditionality with Bourdieu's capital theory: How economic, social, and embodied cultural capital are associated with diet and physical activity in the Netherlands. *SSM - Population Health*, 22(April). <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2023.101401>
- Nassif, B. (2020). Revisiting the Marital Household As the 'Little Church.' *Teologie Și Viață*, 30(5–8), 57–71. <https://doi.org/10.47433/tv.xcvin5-8.57>
- Peterson, K. K. (2014). Distance Makes the Heart Grow Fonder : Do Long- Distance Relationships Have an Effect on Levels of Intimacy in Romantic Relationships ? *Global Tides*, 8(1).
- Primack, B. A., Shensa, A., Sidani, J. E., Whaite, E. O., Lin, L. Y., Rosen, D., Colditz, J. B., Radovic, A., & Miller, E. (2017). Social Media Use and Perceived Social Isolation Among Young Adults in the U.S. *American Journal of Preventive Medicine*, 53(1), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2017.01.010>
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods serta Research & Debelopment* (1st ed.). PUSAKA. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(01\)42777-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(01)42777-2)

- Sandage, S. J., & Williamson, I. (2010). Relational spirituality and dispositional forgiveness: A structural equations model. *Journal of Psychology and Theology*, 38(4), 255–266. <https://doi.org/10.1177/0091647111003800403>
- Scholz, T. (2017). *Uberworked and Underpaid: How Workers Are Disrupting the Digital Economy*. Cambridge, UK and Malden, USA: Polity Press, 2017. 242 pp. \$24.95 (paperback). *Journal of Labor and Society*, 20(4), 552–555. <https://doi.org/10.1111/wusa.12308>
- Schwarz, O. (2021). *Sociological Theory for Digital Society*. Polity Press.
- Tavory, I. (2018). Between Situations: Anticipation, Rhythms, and the Theory of Interaction. *Sociological Theory*, 36(2), 117–133. <https://doi.org/10.1177/0735275118777007>
- Tiziana, T. (2000). Free Labor: Producing Culture for the Digital Economy. *Social Text*, 18(2), 33–58.
- van Dijck, J. (2013). *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199970773.001.0001>
- Volf, M. (2010). *Exclusion and Embrace: a theological exploration of identity, otherness, and reconciliation*. Abingdon Press.
- Wang, Y. (2024). *The Contemporary Value of Marx ' s Theory of Surplus Value*. 6(8), 167–169. [https://doi.org/10.53469/jssh.2024.6\(09\).29](https://doi.org/10.53469/jssh.2024.6(09).29)
- Worthington, E. L. (2003). *Forgiving and Reconciling: Bridges to Wholeness and Hope*. 276. <http://books.google.co.in/books?id=fhM-EE2NREEC>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.
- Zhang, Y. (2024). *Research on the Theory of Power in Foucault ' s Mid -term Thoughts*. 0, 100–106. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/70/20241058>
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. PublicAffairs.